



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT KESEHATAN GIGI FOKGII



ARTIKEL PENGABDIAN MASYARAKAT

URL artikel: <https://jurnal.fokgii.com/index.php/jpmkg/index>

Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Tengahan Sleman Yogyakarta

^KSri Utami¹, Sri Nabawiyati Nurul Makiyah², Rokhmayanti³, Muhammad Dias Febrian⁴

^{1,4}Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email Penulis Korespondensi (^K): utami_kg@yahoo.com

utami_kg@yahoo.com¹, nurul.makiyah@umy.ac.id², rokhmayanti@ikm.uad.ac.id³,
diasfebrianmuhammad@gmail.com⁴

ABSTRAK

Anak-anak yang memiliki pengetahuan buruk tentang kesehatan gigi mulut cenderung memiliki perilaku kesehatan gigi yang buruk sehingga lebih rentan terhadap infeksi karies gigi, yang dapat mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan kesehatan gigi bagi anak-anak sekolah dasar berusia 6-12 tahun sangat penting karena pada usia tersebut merupakan periode kritis, baik untuk pertumbuhan gigi mereka maupun perkembangan mental mereka, sehingga memerlukan berbagai metode dan pendekatan untuk menghasilkan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sehat, terutama dalam hal kesehatan gigi. Tujuan program pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan penyuluhan terkait kesehatan gigi mulut serta menggambarkan persepsi kesehatan gigi pada siswa sekolah di SD Muhammadiyah Tengahan Yogyakarta. Sebanyak 109 siswa sekolah diberikan penyuluhan kesehatan gigi mulut serta dilakukan wawancara menggunakan kuesioner mengenai persepsi kesehatan gigi mulut. Hasil program menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor pretes dan postes, yaitu sebesar 24 poin untuk siswa perempuan, 20,40 poin untuk siswa laki-laki. Siswa perempuan mengalami karies gigi terbanyak dan tidak merasa malu meskipun memiliki karies gigi. Siswa laki-laki paling banyak mengeluh tentang gusi bengkak.

Kata kunci: Anak usia sekolah; persepsi kesehatan gigi; survei

PUBLISHED BY:

Forum Komunikasi Kedokteran Gigi Islam Indonesia

Address: Jl. Brawijaya, Geblakan, Tamantirto, Kasihan,
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

Email: jpmkg.fokgii@gmail.com

Article history:

Received: 23 February 2026

Received in revised form: 26 February 2026

Accepted: 26 February 2026

Available online: 28 February 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Children who have poor knowledge about oral health tend to have poor dental health behaviors, making them more susceptible to dental caries infections, which can interfere with their growth and development. Oral health education for elementary school children aged 6-12 years is very important because this age is a critical period for both their dental growth and mental development, requiring various methods and approaches to produce healthy knowledge, attitudes, and behaviors, especially in terms of oral health. The objective of this community service program was to provide education on oral health and describe the perceptions of dental health among students at SD Muhammadiyah Tengahan Yogyakarta. A total of 109 students were given oral health education and interviewed using a questionnaire about their perceptions of oral health. The results of the program showed an increase in the average pretest and posttest scores, namely 24 points for female students and 20.40 points for male students. Female students experienced the most dental caries and did not feel ashamed despite having dental caries. Male students complained the most about swollen gums.

Keywords: Dental health perception; school-aged children; survey

PENDAHULUAN

Tahap anak usia sekolah dimulai saat anak-anak berusia dua belas hingga dua belas tahun menunjukkan karakteristik mereka. Anak-anak usia sekolah belum mencapai tingkat pemikiran yang matang. Anak-anak di usia sekolah dasar masih memiliki keterbatasan untuk membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk. Hal ini disebabkan oleh proses berpikir yang berkaitan dengan perkembangan kognitif, seperti mengingat, berpikir, menghafal, memecahkan masalah, dan berpikir secara keseluruhan.¹ Anak-anak yang kurang memiliki pengetahuan tentang kesehatan gigi cenderung memiliki perilaku kesehatan gigi yang buruk dan lebih rentan terhadap infeksi karies yang dapat mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan.²

Berbagai faktor dapat menyebabkan penyakit gigi, seperti mengabaikan kebersihan gigi, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya perawatan gigi, dan melakukannya dengan cara yang salah.³ Kondisi ini akan memburuk jika anak-anak tidak tahu cara menjaga kesehatan gigi mereka. Hal ini terkait dengan kurangnya kesadaran anak-anak tentang kesehatan gigi mereka dan kurangnya upaya untuk mencegah karies gigi.⁴ Program sekolah dan tenaga medis perlu bersatu dalam tujuan bersama, seperti mengadakan kegiatan pemeriksaan setiap 6 bulan di sekolah sebagai langkah pencegahan dan layanan kesehatan bagi siswa yang mengalami masalah kesehatan mulut.⁵

Pendidikan kesehatan gigi bagi anak-anak sekolah dasar berusia 6-12 tahun sangat penting karena pada usia tersebut merupakan periode kritis, baik untuk pertumbuhan gigi mereka maupun perkembangan mental mereka, sehingga memerlukan berbagai metode dan pendekatan untuk menghasilkan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sehat, terutama dalam hal kesehatan gigi. Baik anak-anak maupun orang dewasa masih mengeluhkan masalah gigi, terutama lubang gigi yang dikenal sebagai karies gigi. Masalah tersebut tidak boleh dibiarkan hingga parah karena akan mempengaruhi kualitas hidup, menyebabkan rasa sakit, ketidaknyamanan, kecacatan, infeksi akut dan kronis, masalah makan dan tidur, serta risiko rawat inap, yang mengakibatkan biaya medis tinggi dan waktu belajar di sekolah berkurang.^{6,7}

Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) adalah program kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan gigi semua siswa di sekolah yang dibantu. Program UKGS didukung oleh program kesehatan individu, yang mencakup upaya kuratif bagi siswa yang membutuhkan perawatan gigi. Sejak program UKGS dimulai pada tahun 1951, kesehatan gigi anak-anak usia sekolah masih belum memuaskan. Program promosi dan pencegahan untuk anak sekolah dasar seharusnya bertujuan untuk memberdayakan anak sekolah dalam hal kesehatan gigi, seperti pembentukan kader kesehatan gigi anak sekolah atau pembentukan dokter gigi kecil.^{8,9}

Pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan gigi merupakan salah satu cara untuk mendukung pelaksanaan pembangunan kesehatan, salah satunya melalui pemberdayaan tenaga kesehatan. Kegiatan yang dilakukan lebih difokuskan pada layanan promotif, preventif, dan rujukan dalam upaya kesehatan masyarakat, termasuk posyandu, dengan sasaran kelompok berisiko tinggi, seperti anak di bawah lima tahun, anak usia sekolah dasar, ibu hamil dan menyusui, serta lansia.^{10,11} Karies gigi dan penyakit periodontal merupakan peringatan dini terhadap pola makan yang tidak sehat, dan dapat memprediksi timbulnya penyakit di masa depan.^{12,13}

Setiap orang yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Persepsi kesehatan gigi dan mulut adalah proses kesadaran diri tentang pentingnya mulut dan gigi. Proses persepsi terjadi ketika otak memberikan makna pada sensasi yang melibatkan pengorganisasian dan interpretasi informasi sensorik agar memiliki makna yang jelas. Persepsi adalah interpretasi seseorang dalam memberikan makna pada pengalaman dan pengetahuan yang telah dirasakannya.¹⁰ Sikap dan perilaku anak-anak terhadap layanan kesehatan secara global bersifat negatif dan diskriminatif, dan dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan serta keyakinan yang bias. Rasa takut dan kecemasan terhadap masalah gigi dan kunjungan ke dokter gigi memengaruhi proporsi yang cukup besar dari anak-anak dan remaja, dengan dampak negatif yang signifikan terhadap perilaku mereka di masa depan. Prevalensi rasa takut dan kecemasan terhadap masalah gigi merupakan masalah kesehatan masyarakat, yang dapat disebabkan oleh faktor individu dan eksternal, khususnya faktor subjektif, sosial dan kontekstual. Dampak negatif ketakutan dan kecemasan terkait perilaku gigi anak di masa depan merupakan masalah yang perlu ditanggulangi secara komprehensif.¹⁴

SD Muhammadiyah Tengahan memiliki 12 buah ruang kelas, 2 perpustakaan. Kegiatan terkait kesehatan gigi dan mulut masih jarang dilakukan, karena berkaitan dengan sarpras dan SDM pihak fasilitas kesehatan gigi dan mulut terdekat. Penyuluhan dan pelatihan kesehatan gigi dan mulut juga belum pernah dilakukan. Dokter gigi kecil sebagai kader kesehatan gigi dan mulut di sekolah belum dibentuk. Berdasarkan hal tersebut maka sangat diperlukan program pengabdian kepada masyarakat di SD Muhammadiyah Tengahan berupa *profiling* atau pendataan terkait persepsi kesehatan gigi sebagai data penentuan kebijakan selanjutnya terkait pencegahan penyakit gigi mulut anak sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Tengahan Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta pada Bulan April 2025.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam program pengabdian masyarakat ini adalah 109 anak Sekolah Dasar Muhammadiyah Yogyakarta.

Metode Kegiatan

Pengabdian masyarakat ini terdiri dari 2 kegiatan, yaitu berupa survei persepsi kesehatan gigi mulut anak sekolah, dan kemudian dilanjutkan dengan pemberian penyuluhan terkait kesehatan gigi mulut. Pengambilan data terkait persepsi kesehatan gigi mulut anak-anak dilakukan oleh 10 surveyor/observer yang merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kuesioner persepsi kesehatan gigi mulut terdiri atas 7 pernyataan dengan skala Gutman (ya atau tidak), diberikan kepada tiap siswa yang bersedia menjadi responden program kegiatan pengabdian masyarakat. Pengisian kuesioner didampingi oleh surveyor/observer.

Kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya adalah pemberian penyuluhan kepada semua siswa, terutama tentang persepsi siswa yang masih belum tepat terkait kesehatan gigi mulut, pengetahuan kesehatan gigi mulut, serta pencegahan gigi berlubang pada anak-anak usia sekolah. Penyuluhan dilakukan oleh tim pengabdian, sebelum dan sesudah penyuluhan siswa diberikan soal terkait pengetahuan kesehatan gigi mulut.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan program pengabdian masyarakat ini adalah peningkatan pengetahuan siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Tengahan setelah diberikan penyuluhan kesehatan gigi mulut

Metode Evaluasi

Metode evaluasi yang digunakan pada program pengabdian masyarakat ini adalah metode evaluasi jangka pendek berupa pemberian soal pretes dan postes terkait kesehatan gigi dan mulut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil program menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor pretes dan postes, yaitu sebesar 24 poin untuk siswa perempuan, dan sebesar 20,40 poin untuk siswa laki-laki (Tabel 1). Siswa perempuan mengalami karies gigi terbanyak dan tidak merasa malu meskipun memiliki karies gigi. Siswa laki-laki paling banyak mengeluh tentang gusi bengkak. Hasil program ini juga menunjukkan bahwa distribusi persepsi kesehatan gigi pada anak sekolah dasar, antara anak laki-laki dan perempuan bervariasi, tiap item pernyataan memberikan hasil yang berbeda. Sebagian besar anak laki-laki dan perempuan menyatakan bahwa gigi mereka

tidak kotor, akan tetapi sebagian besar anak perempuan tidak merasa malu meskipun memiliki kerusakan gigi. Anak laki-laki paling banyak mengeluh tentang gusi bengkak (Gambar 2).



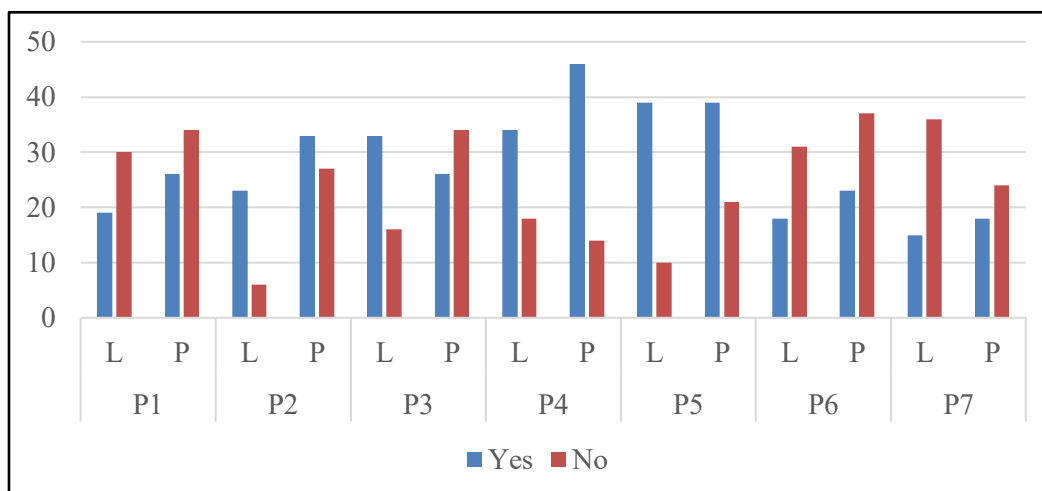
Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat SD Muhammadiyah Tengahan

Tabel 1. Distribusi Rata-Rata Skor Pretes dan Postes

Karakteristik	Jumlah n (%)	Pretes	Postes	Kenaikan Pre Post Test
Jenis Kelamin				
Laki-laki	49 (45)	64,08	83,27	20,40
Wanita	60 (55)	64,33	88,17	24,00

Tabel 2. Kuesioner Persepsi Kesehatan Gigi Mulut Anak

No	Pernyataan (P)	Deskripsi
1	P1	Gigi saya kotor, ada karang giginya
2	P2	Saya tidak malu walaupun ada lubang gigi
3	P3	Gusi saya bengkak
4	P4	Gigi saya berlubang
5	P5	Gigi saya terasa sakit
6	P6	Saya belum pernah ke dokter gigi
7	P7	Saya takut ke dokter gigi



Gambar 2. Distribusi Persepsi Kesehatan Gigi Mulut Responden

Kesehatan mulut yang lebih baik dan perilaku terkait kesehatan diyakini memerlukan pemahaman tentang kesehatan mulut. Telah dibuktikan bahwa ada korelasi antara pengetahuan kesehatan mulut yang lebih baik dan kesehatan mulut yang lebih baik, serta bahwa informasi kesehatan mulut sangat penting untuk pengembangan perilaku sehat.¹⁵ Terdapat hubungan yang jelas dan bermanfaat antara pengetahuan kesehatan mulut dan sikap. Hubungan antara pengetahuan dan perilaku sepenuhnya dimediasi oleh sikap, dan terdapat korelasi positif langsung antara sikap kesehatan mulut dan perilaku. Sikap terhadap kesehatan mulut secara langsung dan positif terkait dengan kebiasaan kesehatan mulut.¹⁶

Perbedaan gender dalam sikap terhadap dokter gigi juga tercatat bahwa responden wanita membutuhkan komunikasi dan kepercayaan, sementara anak laki-laki menganggap kurangnya kontrol dan penghinaan sebagai komponen kritis dalam kepercayaan terhadap dokter gigi. Menurut studi sebelumnya, mempertimbangkan variasi ini dapat meningkatkan efektivitas teknik pengurangan kecemasan gigi dan pembentukan keyakinan gigi pada pasien muda.^{3,17}

Pendidikan kesehatan gigi meningkatkan status kesehatan gigi dan mulut serta perilaku anak-anak. Keterlibatan pihak ketiga dan berbagai media pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu anak-anak memahami informasi yang diberikan dengan lebih baik. Program sekolah dan tenaga medis perlu bersatu dalam tujuan bersama, seperti mengadakan kegiatan pemeriksaan setiap 6 bulan di sekolah sebagai langkah pencegahan dan layanan kesehatan bagi siswa yang memiliki masalah kesehatan mulut.¹⁸

Hasil survei pada program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami gigi berlubang tetapi tidak merasa malu atas kondisi tersebut. Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan seperti pengaruh teman sebaya serta budaya literasi kesehatan gigi mulut yang masih rendah. Kesehatan gigi yang baik mendukung kesejahteraan mental, sedangkan kesehatan mental yang baik mendorong kebiasaan perawatan diri, termasuk kebersihan gigi yang optimal. Dengan memberikan edukasi tentang keterkaitan kesehatan gigi dan mental membantu meningkatkan pemahaman masyarakat dalam menjaga kesehatannya. Seseorang yang mengalami masalah kesehatan gigi, seperti gigi berlubang, bau mulut, atau gusi bengkak, bisa merasakan dampak signifikan terhadap kesejahteraan mentalnya. Rasa sakit, ketidaknyamanan, dan kekhawatiran tentang penampilan gigi dapat memengaruhi kepercayaan diri serta meningkatkan tingkat stres dan kecemasan.¹⁹

Sebagian besar responden menyatakan bahwa belum pernah berkunjung ke dokter gigi walaupun giginya berlubang. Hal ini disebabkan oleh karena tingkat pengetahuan, motivasi dan budaya pencegahan penyakit gigi mulut masih rendah. Motivasi pencegahan penyakit gigi mulut yang rendah menyebabkan peningkatan keparahan penyakit gigi mulut.²⁰ Sebagai tindak lanjut hasil survei ini, promosi dan pemberdayaan kesehatan gigi mulut masyarakat berbasis sekolah sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program penyuluhan kesehatan gigi mulut anak-anak usia sekolah dasar mampu meningkatkan tingkat pengetahuan siswa terkait kesehatan gigi mulut. Anak perempuan mengalami kerusakan gigi paling banyak dan tidak merasa malu meskipun memiliki kerusakan gigi. Anak laki-laki paling banyak mengeluh tentang gusi bengkak. Pemberdayaan kesehatan gigi mulut masyarakat berbasis sekolah sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam kegiatan program pengabdian masyarakat ini, antara lain Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, pihak Sekolah Dasar Muhammadiyah Tengahan, siswa dan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Silitonga LF, Boyoh DY. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak SD di Lab School UNAI. *JHolHealth*. 2024 Apr 16;18(2):157–63. doi:10.33024/hjk.v18i2.312
- [2] Theresia TT, Putri CAK, Juliawan ET, Margono HP, Lucia V, Gultom A. Scoping Review: Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi terhadap Status Kesehatan Gigi dan Mulut serta Perilaku pada Anak Usia 6–12 Tahun. *J Integr Kes Sains*. 2023 Jul 30;5(2):131–6. doi:10.29313/jiks.v5i2.11683
- [3] Anang A, Robbihi HI. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut. *JI-KES*. 2021 Feb 28;4(2):55–9. doi:10.33006/ji-kes.v4i2.176
- [4] Rahmawati I, Hendrartini J, Priyanto A. Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Sekolah Dasar. *Seminar Pascasarjana UNNES*. Vol. 27. 2011;27(4).
- [5] Saherman M, Agushybana F, Raharjo M. Kajian Penjaringan Kesehatan melalui Program Usaha Kesehatan Sekolah pada Pelajar Sekolah Dasar di Indonesia : Literature Review: A Review of the Health Screening Through School Health Service for Primary Students in Indonesia : Literature Review. *Media Publ Promosi Kesehat Indones*. 2023 Mar 3;6(3):421–9. doi:10.56338/mppki.v6i3.3228
- [6] Lyra Thania, Nur Fatimah, Marniati Marniati. Dinamika Masalah Kesehatan Gigi dan Mulut di Indonesia. *Antigen*. 2025 Jun 20;3(3):156–66. doi:10.57213/antigen.v3i3.731
- [7] Fitriani ID, Hikmawati I, Sodikin, Azizah U. Pentingnya Menjaga Kesehatan Gigi Anak Melalui Pengetahuan dan Perilaku Orang Tua Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi. *PRIMA KESMAS*. 2023 Oct 31;1(Okttober):1–10. doi:10.26714/pskm.v1iOkttober.232
- [8] Jannah AS, Ramadhani R, Harfiana SSA, Wiwin NW. Pendidikan dan Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*. Vol. 2. 2023;2.
- [9] Retnowati D. Dampak Promosi Kesehatan Terhadap Peningkatan Perilaku Kunjungan ke Dokter Gigi pada Anak Usia 6-12 Tahun: Scoping Review. *JIKG*. 2022 Dec 31;5(2):15–25.

doi:10.23917/jikg.v5i2.20529

- [10] Lestari PD, Himawati M, Nawawi AP. Korelasi persepsi kesehatan gigi dan mulut terhadap minat masyarakat untuk berobat ke dokter gigi: studi cross sectional. *J Ked Gi Unpad*. 2025 May 21;36(3):331–8. doi:10.24198/jkg.v36i3.56579
- [11] Sholekhah NK, Rimawati N. Upaya Promotif Optimalisasi Peran Kader Kesehatan untuk Peningkatan Kesehatan Gigi dan Mulut di Desa Paponan. *Creat J Cumn Enga*. 2025 Apr 1;8(4):2137–49. doi:10.33024/jkpm.v8i4.18805
- [12] Natarajan D, Sree RS, Louis CJ, Eagappan AS, Srinivasan D, Dhanalakshmi V. Effectiveness of Parental Participation in a Dental Health Program on the Oral Health Status of 8–10-year-old School Children. *International Journal of Clinical Pediatric Dentistry*. 2022 Dec 17;15(4):417–21. doi:10.5005/jp-journals-10005-2411
- [13] Ng TCH, Luo BW, Lam WYH, Baysan A, Chu CH, Yu OY. Updates on Caries Risk Assessment—A Literature Review. *Dentistry Journal*. 2024 Sep 29;12(10):312. doi:10.3390/dj12100312
- [14] Rahmaniah M, Dewi N, Sari GD. Hubungan Tingkat Kecemasan Dental Terhadap Perilaku Anak Dalam Perawatan Gigi dan Mulut. *Dentin*. 2021 Jul 15;5(2). doi:10.20527/dentin.v5i2.3791
- [15] Kirana TC, Martalina E. Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Sikap Kunjungan ke Dokter Gigi Pada Siswa SMA Negeri 1 Balikpapan. *Mulawarman Dental Journal*. 2023.3(1).
- [16] Zheng S, Zhao L, Ju N, Hua T, Zhang S, Liao S. Relationship between oral health-related knowledge, attitudes, practice, self-rated oral health and oral health-related quality of life among Chinese college students: a structural equation modeling approach. *BMC Oral Health*. 2021 Dec;21(1). doi:10.1186/s12903-021-01419-0
- [17] Skripsa TH, Unique AA, Hermawati D. Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Menjaga Kesehatan Gigi Mulut dengan Keluhan Subyektif Permasalahan Gigi Mulut pada Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan. *eG*. 2021 Jan 17;9(1). doi:10.35790/eg.9.1.2021.32676
- [18] Titin T, Yuniarti A, Shalihat AP, Amanda D, Ramadhini IL, Virnanda V. Memahami Media untuk Efektifitas Pembelajaran. *jet*. 2023 Dec 20;4(2):111–23. doi:10.31932/jutech.v4i2.2907
- [19] Mohammadi T, Sabouri A, Sabouri S, Najafipour H. Anxiety, depression, and oral health: A population-based study in Southeast of Iran. *Dent Res J*. 2019;16(3):139. doi:10.4103/1735-3327.255748
- [20] Radiani SG, Santoso O, Prabowo YB, Skripsa TH. Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas Karanganyar Purbalingga Jawa Tengah: Studi tentang Faktor Pengetahuan, Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan, dan Aksesibilitas. *eG*. 2021 Aug 1;9(2):273. doi:10.35790/eg.v9i2.34535